

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan tempat tinggal semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menjadi salah satu faktor meluasnya area perumahan dan permukiman di kawasan perkotaan (Yudistira, Musda, & Ikhsan, 2023). Fenomena inilah yang kemudian menunjukkan peran penting dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Ruang Publik dalam penataan ruang kota untuk memberikan ruang hijau dan wadah aktivitas bersama. Menurut Peraturan Menteri PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RTH merupakan area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun sengaja ditanam. Salah satu jenis tipologi RTH berdasarkan kepemilikannya adalah Taman Kota yang tergolong sebagai RTH Publik, yaitu RTH yang dimiliki dan dikelola pemerintah daerah kota/kabupaten untuk kepentingan umum. Sementara Taman Kota sendiri merupakan lahan terbuka yang memberikan pelayanan pada wilayah perkotaan dengan fungsi sosial dan estetika di dalamnya sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan kegiatan lain pada tingkat kota. Taman ini juga dapat diartikan sebagai ruang terbuka di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi berbagai dampak perkembangan kota serta dinikmati oleh warga kota (Disperkimta, 2020).

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa RTH dalam wujud Taman Kota dapat menjadi sebuah Ruang Publik yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Ruang Publik sendiri merupakan suatu tempat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan rekreasi dan hiburan, kegiatan-kegiatan sosial seperti berjalan-jalan, melepas lelah, bersantai, mengadakan/menghadiri pertemuan, mengikuti upacara resmi, dan sebagai tempat berdagang/berjualan (Budihardjo & Sujarto, 2013). Selain itu, Ruang Publik juga dapat didefinisikan sebagai ruang bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam

aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Ruang ini memiliki fungsi untuk menunjang kegiatan komunikasi, bermain, dan bersantai serta harus mencapai 3 (tiga) nilai, yaitu responsif dimana desain ruang harus dapat melayani kebutuhan pengguna, demokratis dimana ruang harus dapat melindungi hak-hak pengguna dan menerima semua kalangan, dan penuh makna dimana ruang harus dapat memberikan *place attachment* atau ikatan yang kuat antara pengguna dengan tempat tersebut (Carr, Francis, Leanne , & Stone, 1992). Secara sederhana, Ruang Publik merujuk pada elemen perkotaan yang berguna sebagai pusat interaksi, komunikasi, dan sarana apresiasi budaya (Gunawan, Murtionoama, & Suwarlan, 2022).

RTH Publik menjadi ruang yang sangat penting untuk menunjang aktivitas masyarakat dan keberlanjutan lingkungan permukiman di perkotaan (PUPR, Hari Habitat Dunia 2015-Ruang Publik untuk Semua, 2015). Apabila dirancang dan dikelola dengan baik, ruang ini dapat memberikan manfaat bagi penduduk dan lingkungan sekitarnya seperti meningkatkan kenyamanan dan keamanan masyarakat, meningkatkan daya tarik kota, mendukung aktivitas ekonomi lokal, mendukung interaksi sosial masyarakat, dan meningkatkan kualitas air sekaligus udara kota.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Topik

Beberapa isu yang berkaitan dengan penyediaan RTH Publik yang ada di Indonesia, antara lain pembangunan dan pemeliharaan Ruang Publik yang masih kurang dan fasilitas yang disediakan belum ramah bagi semua golongan masyarakat (PUPR, Hari Habitat Dunia 2015-Ruang Publik untuk Semua, 2015). Fenomena dari isu tersebut dapat dilihat dari beberapa contoh kasus di Indonesia, di antaranya adalah Taman Martha Tiahahu di Jakarta (Gambar 1.1), Taman Sugema di Sukabumi (Gambar 1.2), dan Taman Cerdas di Samarinda (Gambar 1.3). Taman Martha Tiahahu di Jakarta merupakan RTH Publik yang dikenal dengan kolam air mancur dan kegiatan seni budayanya, namun pada tahun 2020, taman ini sempat terbengkalai yang ditandai dengan banyaknya sampah, rumput liar, dan pagar yang digunakan untuk menjemur baju oleh masyarakat sekitar. Taman Sugema di Sukabumi didominasi oleh pengunjung pada usia remaja, namun sudah beberapa tahun tidak terurus sehingga banyak fasilitas yang rusak dan tidak tertata, muncul aksi vandalisme, dan semakin

meningkatnya sampah botol bekas minuman keras (miras). Pada kasus lain, terdapat Taman Cerdas di Samarinda yang juga mulai ditinggalkan karena fasilitas minim dan kurang pengawasan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya urgensi terkait kualitas RTH Publik di Indonesia yang perlu diperhatikan dengan seksama dan dikelola dengan lebih baik lagi.



Gambar 1.1 Taman Martha Tiahahu
Sumber: (Kristianto A. , 2020)



Gambar 1.2 Taman Sugema
Sumber: (Sukabumi, 2020)



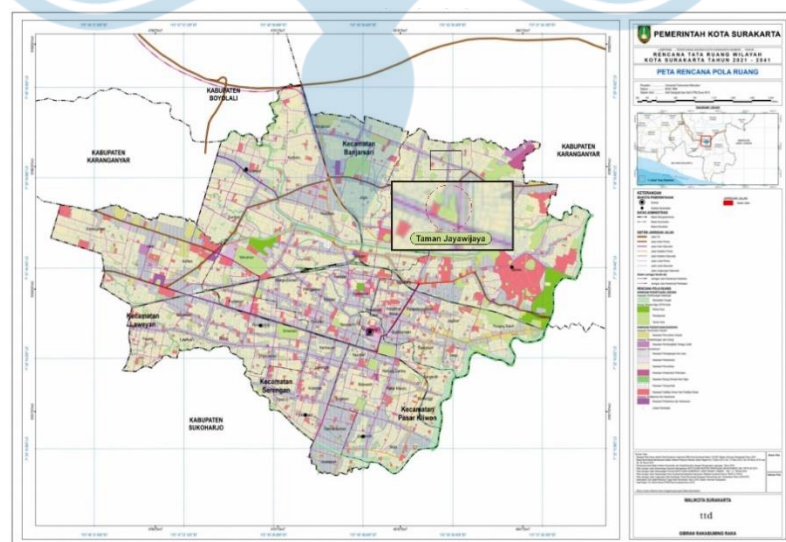
Gambar 1.3 Taman Cerdas
Sumber: (Riduan, 2020)

Selain kota-kota di atas, Surakarta menjadi salah satu kota yang juga dikenal dengan Ruang Publiknya. Pada tahun 2019, Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) menyatakan bahwa Surakarta menempati posisi pertama sebagai Kota Layak Huni karena dinilai unggul dalam beberapa aspek seperti infrastruktur, utilitas, Ruang Publik, aksesibilitas, dan lain sebagainya (Surakarta P. K., Solo, Kota Paling Layak Huni, 2018). Keunggulan dari segi Ruang Publik tersebut terlihat dari kehadiran beberapa RTH Publik berupa Taman Kota di Surakarta yang dirawat dan dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat. Kehadiran Taman Kota ini selain memberikan suasana asri dan hijau, juga dapat memberikan ketenangan di tengah hiruk-pikuk kota dan menetralkan polusi udara (Primasasti, 2022).

Menurut Peraturan Daerah Surakarta No. 04 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta, RTH Publik di Surakarta harus mencapai 20% dari luas daerah atau kurang lebih 934 hektar. RTH Publik yang menjadi objek penelitian ini adalah Taman Jayawijaya yang terletak di Jl. Jaya Wijaya No. 75, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta (Gambar 1.4). Berdasarkan Peta Rencana Pola Ruang RTRW Kota Surakarta, Taman Jayawijaya digolongkan sebagai Taman Kota (warna hijau muda) yang merupakan salah satu tipologi dari RTH Publik (Gambar 1.5). Pemilihan Taman Jayawijaya sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh kuantitas pengunjung yang selalu ramai sejak taman ini diresmikan dan beberapa masalah yang ditemukan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1.4 Lokasi Taman Jayawijaya
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 1.5 RTRW Kota Surakarta
Sumber: (Surakarta W. d., 2021)

1.1.3 Latar Belakang Permasalahan

Taman Jayawijaya yang terletak di bagian utara Kota Surakarta cukup populer di kalangan masyarakat karena pada bagian kota tersebut belum terdapat tempat rekreasi yang memanfaatkan RTH. Meskipun demikian, keberadaan Ruang Publik dalam bentuk apapun seringkali tidak didukung dengan kualitas yang baik seperti kasus Alun-Alun Blora yang hanya ramai dikunjungi di malam hari dan dinilai kurang dari segi pemeliharaan fasilitas seperti lampu, pot bunga, kursi taman, dan tempat sampah (Karenggani, Sasongko, & Parlindungan, 2021).

Sama halnya dengan Taman Jayawijaya, di balik reputasinya yang baik dan kondisi taman yang memadai, terdapat beberapa permasalahan yang perlu menjadi perhatian karena berpengaruh terhadap kualitas taman itu sendiri. Beberapa permasalahan yang terdapat pada taman ini meliputi pencahayaan buatan yang kurang terang saat malam hari (Gambar 1.6), salah satu taman bermain yang sepi peminat karena terlihat kurang terawat dan kurang aman (Gambar 1.7), peneduh tidak tersedia, hanya terdapat semi-peneduh pada bangku di bagian pinggir taman (Gambar 1.8) sehingga dapat menyebabkan penurunan pengunjung ketika siang maupun saat hujan, area parkir maupun dalam taman tidak ada fasilitas rak sepeda (Gambar 1.9) sehingga seringkali sepeda diparkirkan secara tidak beraturan (terutama di dekat taman bermain), tidak ada fasilitas ramp dan *railing* bagi penyandang disabilitas dan lansia (Gambar 1.10) sehingga masyarakat yang tergolong penyandang disabilitas tidak terlihat di taman ini (Hasil Observasi, 2023).



Gambar 1.6 Penerangan Malam Hari
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.7 Fasilitas Bermain Kotor
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.8 Semi-Peneduh
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.9 Kondisi Tempat Parkir
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 1.10 Akses Tanpa Ramp dan *Railing*
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan permasalahan yang ada pada Taman Jayawijaya sebagai objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap kualitas dirasa perlu untuk mengukur tingkat keberhasilan taman tersebut. Studi ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Surakarta selaku pengelola dan para perancang untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan Taman Kota sebagai upaya untuk mewujudkan/mengadakan dan mengembangkan Taman Kota yang lebih baik lagi ke depannya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana kualitas Taman Jayawijaya sebagai RTH Publik di Surakarta?

1.2.2 Apa saran dan respon yang dapat dilakukan dari hasil evaluasi kualitas Taman Jayawijaya sebagai RTH Publik?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mengkaji lebih dalam kualitas dari Taman Jayawijaya sebagai RTH Publik di Surakarta serta mengidentifikasi saran dan respon yang sesuai dengan hasil penelitian dan evaluasi yang dilakukan.

1.3.2 Sasaran

- a. Mengidentifikasi kualitas Taman Jayawijaya sebagai RTH Publik di Surakarta berdasarkan *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment*.
- b. Mengidentifikasi saran dan respon yang dapat diterapkan dari hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi mahasiswa selaku peneliti maupun penulis untuk mengetahui kualitas Taman Jayawijaya sebagai RTH Publik di Surakarta. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerapkan teori dan ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan maupun memperoleh teori dan ilmu baru melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

1.4.2 Bagi Institusi

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi teori dan pengetahuan baru yang dapat menambah/memperkaya pemahaman di bidang arsitektur. Selain itu, diharapkan institusi juga mendapat kemudahan dalam menjalankan kerja sama dengan objek penelitian, yaitu Pemerintah Kota Surakarta (DPUPR Surakarta) dan pihak Taman Jayawijaya melalui kegiatan survey dan penelitian yang mahasiswa lakukan.

1.4.3 Bagi Pengelola dan Pengunjung Taman Jayawijaya

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola dan pengunjung Taman Jayawijaya untuk menyampaikan pendapat, permasalahan yang dialami, pengalaman, dan saran sebagai upaya meningkatkan kualitas Taman Jayawijaya sebagai salah satu RTH Publik yang ada di Surakarta.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Substansial

Ruang lingkup ini meliputi analisis dan evaluasi kualitas Ruang Publik dalam kawasan perkotaan.

1.5.2 Lingkup Spasial

Objek penelitian ini adalah Taman Jayawijaya yang terletak di Jl. Jaya Wijaya No. 75, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

1.5.3 Lingkup Temporal

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 (empat) bulan terhitung dari September 2023 sampai dengan Februari 2024.

1.6 Metode

Penelitian ini menggunakan *Mixed Method* yang merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang didukung dengan *Quality Scoring* berdasarkan pendekatan *Public Space Site-Specific Assessment* untuk mengevaluasi kualitas Ruang Publik menurut beberapa dimensi dan indikator (Martinuzzi & Lahoud, 2020). Menurut Hardani, et al (2020), metode kuantitatif lebih menitikberatkan pada aliran positivisme untuk memusatkan perhatian pada variabel-variabel serta hubungan antar variabel, sementara metode kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada kegiatan penelitian ilmiah dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) untuk menemukan ciri-ciri, sifat, dan fenomena yang termasuk dalam satu kategori dan hubungannya. Singkatnya, metode kuantitatif merujuk pada data-data angka atau yang bersifat terukur dan metode kualitatif berbentuk deskriptif (kata-kata penjelasan). Data yang dikumpulkan terbagi menjadi 2 (dua):

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer berwujud hasil observasi berupa catatan dan dokumentasi, hasil wawancara dengan pihak DPUPR Surakarta dan pengunjung Taman Jayawijaya, dan kuisisioner.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperlukan adalah data teori RTH Publik dan isu-isu terkini yang diperoleh dari peraturan-peraturan pemerintah, buku, jurnal, dan literatur lainnya, serta data-data Taman Jayawijaya dari DPUPR Surakarta.

Adapun cara berpikir yang diterapkan adalah cara berpikir deduktif. Cara berpikir ini dikembangkan dari pola umum ke khusus dan dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan (Hardani, et al., 2020). Dalam hal ini, dilakukan penjabaran umum terkait RTH Publik atau Ruang Publik yang kemudian dispesifikan khusus ke kualitas RTH Publik terpilih yang ada di Surakarta, yaitu Taman Jayawijaya.

1.7 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan dan riset yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik yang diangkat, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Mahisma, Wisnu S, Johannes P (2021)	Evaluasi Kualitas Ruang Publik berdasarkan <i>Public Space Index</i> (Studi Kasus: Alun-Alun Blora, Kecamatan Blora)	<i>Public Space Index</i>	Alun-Alun Bora memiliki nilai indeks tertinggi pada aspek <i>inclusiveness</i> (85,43) yang diikuti oleh aspek <i>meaningful activities</i> (58,03), <i>comfort</i> (52,09), dan <i>safety</i> (50,93). Nilai terendah adalah aspek <i>pleasurability</i> (43,06). Hasil ini menandakan bahwa alun-alun bersifat inklusif, yaitu dapat memwadahi dan memfasilitasi aktivitas dan pengguna yang beragam.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Nuzul Ori R. (2021)	Evaluasi Kawasan Taman Diponegoro di Pekanbaru sebagai Ruang Publik Kota	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif	Taman Diponegoro menjadi Ruang Publik Kota dengan peminat cukup banyak, namun terdapat beberapa keluhan terkait fasilitas yang ada seperti taman bermain dan komponen lainnya yang sudah tidak layak. Selain itu, kebersihan juga dinilai kurang, danau tidak terawat, dan tempat parkir kurang memadai.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Elsya S. L. (2021)	Kesesuaian Taman Kota Jaya Wijaya sebagai Taman Kota Layak Anak di Surakarta	Metode kuantitatif dengan analisis skoring	Komponen yang telah sesuai dengan kriteria kota layak anak adalah aksesibilitas, fasilitas rekreasi, fasilitas pendukung, dan vegetasi. Sementara yang tidak sesuai	Fokus penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian

			adalah fasilitas olahraga. Oleh karena itu, Taman Jayawijaya dapat dikatakan sudah mendekati kriteria layak anak yang ada. Untuk keperluan olahraga, dapat ditambahkan fasilitas yang lebih baik sehingga dapat digunakan anak-anak secara berkelompok.	
Sonia T. A, Suharyani (2022)	Evaluasi Kualitas Taman Sekartaji sebagai Ruang Publik Berbasis <i>Human Behavior</i>	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif	Kondisi Taman Sekartaji tergolong kurang baik karena tidak ada penataan, banyak sampah, kurangnya keamanan, fungsi ruang menyimpang, fasilitas rusak dan kurang karena tidak ada regulasi. Faktor utama penurunan kualitas Taman Sekartaji ini adalah karena tidak ada anggaran pemerintah.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Mandau A.K, Kelly Sandy, Maria P. (2022)	Evaluasi Kualitas Ruang Taman Pintar Kalijodo terhadap Kebutuhan Perkembangan Psikologis Anak dengan Pendekatan Ruang Publik Ramah Anak	Metode deksriptif kualitatif	Taman ini memiliki potensi sebagai ruang publik ramah anak. Kedua aspek kualitas yang belum tercapai adalah aspek keamanan dan kenyamanan. Kekurangan ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan parameter Ruang Bermain Raman Anak (RBRA).	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Gunawan, Murtionoma, & Suwarlan (2022)	Kualitas Taman Kota sebagai Ruang Publik di Kota Tanjungpinang berdasarkan	Metode kuantitatif	Taman yang baik harus memenuhi kriteria pelayanan pengguna atau pengunjung , tingkat aktivitas pengguna, kemudahan akses, dan tingkat	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian

	Persepsi Pengguna, Studi Kasus: Taman Lama Boenda		kebermaknaan. Taman Lama Boenda tergolong taman yang cukup baik.	
Adlya A, Hani B, Ernawati H. (2023)	Evaluasi Kualitas Alun-Alun Purwokerto sebagai Ruang Terbuka Publik	Metode kuantitatif dengan analisis <i>IPA</i>	Kualitas alun-alun termasuk pada kondisi sedang dengan nilai tingkat kesesuaian 79,89%, tetapi tetap perlu perbaikan pada beberapa faktor. Aspek yang paling baik adalah hak (88,77%) dan aspek kebutuhan berada di urutan terakhir (77,96%).	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Prameswari, Kurniawan, & Wicaksono (2023)	Kualitas Taman Kota Gelora Bung Karno dan Intensitas Kunjungan Sebelum dan Setelah Pembatasan Pandemi	Metode kuantitatif dengan skala likert	Intensitas penggunaan Taman Kota Gelora Bung Karno menurun akibat pandemi COVID-19. Sementara pada dasarnya, kualitas ruang publik dapat terlihat dari tingkat aktivitas masyarakatnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses menjadi aspek kualitas paling tinggi, sementara tingkat aktivitas berada di nilai terendah.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Yudistira, Musda, & Ikhsan (2023)	Identifikasi Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik pada Taman Faisal Kel. Banta-Bantaeng Kec. Rappocini di Kota Makassar	Metode kualitatif dengan <i>field research</i>	Taman Faisal merupakan RTHP di Kota Makassar yang kualitasnya dirasa masih kurang. Oleh karena itu, perlu penataan ulang pada desain taman dan vegetasi, penanaman perdu untuk unsur estetika, dan memberikan ikon baru untuk menciptakan unsur historis.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian

Kalalo, Rondonuwu, & Syafriny (2023)	Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau	Metode kualitatif deskriptif dengan teknik <i>simple random sampling</i>	Taman di Kota Manado telah memenuhi standar. Namun sayangnya, taman kota yang ada masih sepi dari pengunjung. Manado <i>Godbless Park</i> menjadi taman kota yang paling diminati karena kualitas taman yang dirasa memadai.	Lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel penelitian
Setiadi, et al. (2023)	<i>Quality of Public Spaces in Vernacular Settlements: The Case of Kotagede, Yogyakarta, Indonesia</i>	Metode kualitatif deskriptif dengan <i>Public Space Site-Specific Assessment</i>	Aktivitas sosial dan pengguna ruang terbuka publik di Kotagede ditentukan berdasarkan aksesibilitas, fasilitas, dan furnitur pendukung kenyamanan. Lokasi 1 paling mudah dijangkau dan memiliki aktivitas yang paling banyak dan Lokasi 2 memiliki aspek komponen lingkungan hidup yang baik.	Lokasi penelitian, waktu penelitian

Sumber: Riset Peneliti, 2023

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN, bab ini memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Manfaat, Lingkup Pembahasan, Metode, Keaslian Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA, bab ini memuat Tinjauan Taman Jayawijaya sebagai objek penelitian, Kajian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik.

BAB 3 METODE PENELITIAN, bab ini memuat penjelasan tentang Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Langkah-Langkah Penelitian, dan Jadwal Penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini memuat analisis dari data-data yang telah diperoleh, rumusan hasil, dan pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN, bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh beserta saran yang sesuai.

1.9 Kerangka Berpikir

